

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan kinerja perusahaan kepada para pemilik melalui laporan keuangan yang diterbitkan. Dalam pelaporan keuangan ini terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemakai laporan keuangan karena timbulnya kesenjangan informasi yang disediakan. Hal ini merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam teori keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan mengemukakan bahwa terdapat perbedaan tujuan antara manajer dengan pemilik sebagai pemakai laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976). Pada akhirnya peran pihak ketiga yang kompeten dan independen dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan (Al-Thuneibat dkk., 2011 dalam Sinaga, 2012). Akuntan publik merupakan profesi yang paling tepat sebagai pihak ketiga dan berperan sebagai auditor untuk melaksanakan fungsi pemeriksaan.

Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kualitas audit yang baik apabila auditor yang melaksanakan audit memenuhi standar audit yang ditetapkan. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), merupakan standar yang menjamin kualitas audit yang diberikan oleh seorang auditor, karena standar ini mencakup Profesionalitas, Independensi, dan Pertimbangan (Judgement).

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Sedangkan jika dilihat dari auditornya. (Menurut Coram dkk.,

2008) kualitas auditor adalah seberapa besar kemungkinan dari seorang auditor menemukan adanya *unintentional / intentional error* dari laporan keuangan perusahaan, serta seberapa besar kemungkinan temuan tersebut kemudian dilaporkan dan dicantumkan dalam opini audit. Kualitas auditor tergantung pada dua hal yaitu : (1) kemampuan teknis dari auditor yang terrepresentasi dalam pengalaman maupun pendidikan profesi, dan (2) kualitas auditor dalam menjaga sikap mentalnya.

Pada Kasus Enron yang terjadi pada tahun 2001 merupakan skandal akuntansi yang sangat luar biasa pada saat itu Enron adalah perusahaan besar dan secara tiba-tiba melaporkan kerugian yang begitu besar dan mengajukan kebangkrutan pada pengadilan AS, sehingga mempengaruhi pasar modal. Padahal jika dilihat pada laporan keuangan yang diterbitkan selama sepuluh tahun, Enron selalu membukukan keuntungan dan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari salah satu KAP Big 5 yakni Arthur Andersen. Akibat dari peristiwa ini KAP Arthur Andersen membubarkan diri dan dibentuklah aturan Sarbanes-Oxley Act (SOX) untuk mencegah terulangnya kembali skandal tersebut.

Selain di luar negeri skandal keuangan juga pernah terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001, PT Katarina Utama (RINA) pada tahun 2009 dan PT Bank Century pada tahun 2009. PT Kimia Farma memanipulasi laporan keuangan pada tahun 2001 untuk meningkatkan keuntungan yang didapatkannya dan hal ini terbongkar pada tahun 2002 saat KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa menemukan penyelewengan

pencatatan akuntansi fiktif yang bekerjasama dengan auditor sebelumnya. Sedangkan PT Katarina Utama melakukan penggelembungan aset pada saat melakukan penawaran saham perdana. Dan Bank Century merugikan negara hingga 6,7 Triliun Rupiah akibat dari penyelewengan dalam pelaporan keuangan.

Sarbanes-Oxley Act (SOX) mengatur tentang peran auditor untuk menjamin kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor dapat digunakan. Dalam SOX membatasi hubungan masa tugas audit (*Audit tenure*) antara klien dengan auditor maupun KAP. Adapun di Indonesia SOX ini diadopsi dalam peraturan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 dan disempurnakan dengan PERMENKEU No. 359/KMK.06/2006 serta terakhir kali disempurnakan kembali dengan PERMENKEU No. 17/KMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik di Indonesia.

Adapun beberapa wacana yang mengemuka bahwa kualitas audit lebih dipengaruhi oleh faktor *fee* audit, rotasi auditor dan ukuran KAP yang ternyata terbukti secara empiris. Sehebat apapun kompetensi yang dimiliki dalam melakukan audit tentunya tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mendasari pengambilan keputusan pemberian opini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2012) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas Audit. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Dhaliwal dkk., 2008) Hal ini tentunya bisa terjadi dikarenakan kemungkinan terjadinya perbedaan informasi dikarenakan manajer

dapat mempengaruhi independensi auditor dan pengabaian sikap profesionalisme, hal ini tercermin dari kasus Enron sebelumnya.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bukti bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Manry dkk., (2008) dan Rosalina dan Fitriany (2013). Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2012) dan Panjaitan dkk, (2014) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit.

KAP Big 4 maupun non Big 4 merupakan ukuran yang sering digunakan dalam penelitian untuk melihat pengaruh reputasi KAP, dengan asumsi bahwa KAP Big 4 memiliki tingkat profesionalisme, Independensi dan Judgement yang lebih baik dari KAP non Big 4. Penelitian yang dilakukan oleh Law (2008) dan Rosalina dan Fitriany (2013) mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2012) bahwa ukuran KAP (reputasi KAP) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Ukuran perusahaan klien dianggap berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin kaya perusahaan maka semakin besar peluangnya untuk menyewa auditor yang memiliki kualitas yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, (2012).

Melihat dari hasil penelitian terdahulu yang masih memiliki inkonsistensi hasil penelitian, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali dan melihat

pengaruh *fee* audit, rotasi KAP dan ukuran klien terhadap kualitas audit melalui variabel pemoderasi ukuran KAP. di dalam penelitian ini yang dijadikan variabel independen diambil dari penelitian Rosalina dan Fitriany (2013) yaitu rotasi KAP dan tenur audit, dari penelitian Hartadi (2012) yaitu *fee* audit, serta dari penelitian Sinaga (2012) yaitu ukuran klien.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Rosalina dan Fitriany (2013) yang berjudul Pengaruh Tenure Audit dan Rotasi Auditor terhadap kualitas Audit dengan Ukuran Kantor Akuntan Publik sebagai Variabel Pemoderasi. Penelitian ini juga mereplikasi penelitian dari Hartadi (2012) dan Sinaga (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalina dan Fitriany (2013) ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2004-2011. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tenur KAP dan rotasi KAP terbukti tidak berpengaruh kuadratik terhadap kualitas audit. Tenure AP dan rotasi AP juga tidak terbukti memiliki hubungan kuadratik dengan kualitas audit. Ukuran KAP terbukti berpengaruh positif secara langsung terhadap kualitas audit. Ditemukan pula bahwa pengaruh ukuran KAP memoderasi hubungan antara tenure KAP dan kualitas audit. Akan tetapi, tidak ditemukan adanya pengaruh ukuran KAP dalam memoderasi hubungan antara tenure KAP dan kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi (2012) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdapat pada indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia

tahun 2004-2010. Hasil penelitian tersebut yaitu *Fee* audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sementara rotasi dan reputasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2012) menggunakan sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. Hasil penelitian tersebut yaitu : (1) *Audit Tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, (2) Ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, (3) Ukuran perusahaan klien berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dalam penelitian ini menggunakan variabel independen sebanyak empat variabel yakni *fee* audit, rotasi KAP, tenur audit dan ukuran klien. Perbedaan lainnya adalah terletak pada tahun pengamatan penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan dari 2004-2011 sedangkan penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2011-2013 dan jumlah perusahaan yang lebih banyak yakni seluruh perusahaan manufaktur di BEI sehingga dapat menjelaskan gambaran kondisi yang terbaru dan lebih jelas.

Dari latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *FEE* AUDIT, ROTASI KAP, TENUR AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN UKURAN KAP SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI”**

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013 dan menerbitkan laporan keuangan serta tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan. Karakteristik kualitas audit dilihat dari *fee* audit, rotasi KAP, tenur audit, ukuran klien dan ukuran KAP.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi?
2. Apakah rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi?
3. Apakah tenur audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi?
4. Apakah ukuran klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi

2. Untuk mengetahui rotasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi
3. Untuk mengetahui tenur audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi
4. Untuk mengetahui ukuran klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris terhadap uji yang dilakukan untuk melihat pengaruh *fee* audit, rotasi KAP, tenur audit dan ukuran klien terhadap kualitas audit dengan ukuran KAP sebagai variabel pemoderasi. Penelitian diharapkan bisa menjadi salah satu bahan dan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada utamanya terhadap variabel *fee* audit yang masih jarang diteliti.

2. Manfaat di Bidang Praktik

Diharapkan hasil pengujian ini akan sangat bermanfaat untuk kepentingan praktek, otoritas pembuat aturan (BAPEPAM) maupun standar profesi akuntan publik (IAI), dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi apakah kebijakan rotasi auditor memang efektif digunakan sebagai alat untuk menjaga kualitas auditor.

